

GAGASAN FORMASI NALAR ARAB BID AL-J BIR DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK REKONSTRUKSI NALAR ACEH

Zulfata

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

E-mail: fatazul@gmail.com

Abstrak

bid al-J bir merupakan tokoh yang berpengaruh pada masanya. Pemikiran-pemikirannya disampaikan melalui karyanya yang mampu menggugah kesadaran umat muslim. Kajian ini membahas tentang pola pemikiran Muhammad bid al-J bir dan apa-apa saja yang mempengaruhi konsep berfikirnya. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filsafat sejarah sebagai indikator penelusuran persoalan-persoalan yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemikiran bid al-J bir berusaha mendekonstruksi fakta sejarah yang terjadi pada bangsa Arab. Proses dekonstruksi tersebut dianalisis melalui pendekatan epistemologi dalam Islam. Walaupun terdapat beberapa hal yang belum diselesaikan oleh Aljabiri, namun wacana yang diangkatnya dapat direspon dan menimbulkan karya-karya baru yang terus membahas tentang kajian yang berkaitan dengan bangsa Arab secara kritik historis. Pemikiran-pemikirannya juga sangat signifikan sebagai upaya pembentukan peradaban masyarakat Aceh kontemporer.

Kata Kunci: *Pemikiran Islam; Dekonstruksi; Epistemologi Islam*

Abstract

bid al-J bir was an influential figure during his time. His thoughts was delivered through his works which was able to arise the Muslim awareness. This study discusses the ideas of Muhammad bid al-J bir and what are the affects of his thinking concept. This study is library research with the philosophy historical as an indicator tracing on the problems being discussed. The results show that bid al-J bir thoughts trying to deconstruct the historical facts happened within the Arab nation. The deconstruction process is analyzed through the Islamic epistemological approach. Although there are some problems were not been resolved by al-J bir, but the discourses being lifted could be respond and give new works that continue to discuss relates to the Arab nation criticism historical. His thoughts are also very significant as the efforts to establish the Aceh contemporary civilization.

Keywords: *Islamic thought; Deconstruction; Islamic epistemology*

مستخلص

كان محمد عابد الجابري شخص مؤثر في عصره بحيث كانت أفكاره تؤثر الوعي الكثير لدى المسلمين. فنتناول هذه الدراسة أفكار أنماط محمد عابد الجابري وأي شيء يؤثر على أفكاره. وكانت هذه الدراسة تستخدم المنهج المكتبي مع اقترابه بالفلسفة التاريخية على القضايا المطروحة. وأظهرت النتائج أن نمط التفكير عابد الجابري تحاول أن تتحدد

الحقائق التاريخية التي حدثت في العرب. ويتم تحليل عملية التفكيك من خلال النهج المعرفي في الإسلام، على الرغم من أن هناك بعض الأشياء التي لم يتم حلها، ولكن رفع الخطاب يمكن أن يستجيب ويؤدي إلى أعمال جديدة التي لا تزال لمناقشة البحوث المتعلقة للعرب والنقد التاريخي. و كانت أفكاره لها اثر كبير أيضا وجهود رامية إلى إنشاء حضارة اتشبه المعاصرة.

الكلمات الرئيسية: الفكر؛ التفكيكية؛ نظرية المعرفة الإسلامية

A. Pendahuluan

Khazanah pemikiran Islam dari masa ke masa terus mengalami perubahan sesuai dengan perubahan ruang, dan tempat dan waktu. Tentunya hal ini disebabkan oleh mata rantai tesis, anti tesis, sisntesis kemudian menjadi tesis yang terus berkesinambungan tanpa henti selama kehidupan manusia masih berlangsung.

Banyak wilayah yang terdampar di hamparan bumi, baik itu yang berada di sektor barat, utara, timur, dan lain sebagai, tentunya perbedaan sektor tersebut memiliki khazanah tersendiri yang sangat menarik perhatian bagi kalangan akademisi yang berkecimpung dalam ranah kajian pemikiran dalam Islam.¹

Salah satu kajian tersebut dapat dipahami melalui tentang perkembangan budaya di suatu daerah yang mampu menentukan berkualitas atau tidaknya perkembangan ilmu pengetahuan di suatu daerah tersebut. Argumentasi tersebut secara implisit ingin menjelaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan suatu daerah sangat berperan penting dalam menciptakan kualitas ilmu pengetahuan yang akan diaplikasikan oleh masyarakatnya, dan tentunya keterpengaruhan tersebut dapat membentuk kepribadian masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian tentang penelusuran kebudayaan yang berujung dengan espek-aspek ilmu pengetahuan yang mengkristal dalam ajaran keagamaan yang diinterpretasikan oleh Muhammad bid al-J bir sangat penting untuk dibahas dan ditelusuri. Kajian tentang tema ini akan mencoba untuk membahas tentang seperti apakah pola pemikiran Muhammad bid al-J bir dan apa-apa saja yang mempengaruhi konsep berfikirnya.

Dengan demikian penulisan makalah ini akan berusaha menemukan pola pemikiran Muhammad bid al-J bir dan faktor-faktor yang mempengaruhi

¹ Jhon Cooper, Ronald Nettler, Mohammoud, *Islam and Modernity: intellectuals respond*, Terj. Wakhid Nur Efendi, *Pemikiran Islam: dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Erlangga, 2002), 78.

terbentuknya pemikirannya. Sehingga temuan yang akan ditemukan nantinya akan digunakan sebagai pisau analisis terhadap proses konteksutualisasi wacana studi pemikiran Islam dewasa ini.

Kajian ini tentunya akan berbeda dengan tulisan yang sebelumnya tentang pemikiran Muhammad bid al-J bir yang pernah dipublikasi. Salah satunya tulisan yang ditulis oleh Rosi Manila yang berjudul *Konsep Epistemologi Muhammad Abed Aljabiri*. Dalam tulisan tersebut cenderung membahas dampak-dampak dari konsep epistemologinya semata tanpa ada proses nanalisis yang lebih kritis terhadap pola pemikiran Muhammad Abed Aljabiri.²

Berbeda halnya dengan tulisan yang penulis lakukan, dalam kajian ini akan mengarahkan pembaca untuk mengetahui makna dari karya terpopuler Muhammad bid al-J bir yang berjudul *Kritik Formasi Nalar Arab* sebagai bahan utama dalam memahami pola pemikirannya Muhammad bid al-J bir serta faktor-faktor yang mempengaruhi atau memicu pemikirannya tersebut.

Kajian ini akan dikombinasikan dengan teori yang dikembangkan oleh Nurcholis Madjid yang menjelaskan bahwa dalam memahami pemikiran pembaharuan tokoh tidak hanya terhenti dari sisi kuantitas semata, melainkan harus dapat mempertimbangkan nilai-nilai kualitas yang terdapat dalam tokoh tersebut.³ dengan penggunaan teori tersebut akan berusaha menggali nilai-nilai kualitas yang terdapat dalam konsep pemikiran Muhammad bid al-J bir ini nantinya.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Muhammad Abid Aljabiri

Muhammad bid al-J bir adalah seorang intelektual muslim sangat kreatif dalam melontarkan kritik-kritiknya dalam membangun kesadaran umat muslim pada masanya. Muhammad bid al-J bir dilahirkan di kota Feji (Fekik)-Maroko pada tahun 1936 M. Gelar doktornya diraih di Universitas Muhammad V Rabat-Maroko, kemudian menjadi dosen filsafat dan pemikiran Islam di Fakutas Sastra pada kampus yang sama (Universtas Muhammad V Rabat).⁴

² Rossi Manila, "Konsep Epitemologi Muhammad Abed Aljabiri", *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015), 55.

³ Nurcholisd Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet.XI (Bandung: Mizan, 1998), 205.

⁴ Abed Aljabiri, *Takw n al-'Aql al'Arab* (Beirut: Markaz Dir s t al-Wi dah al-'Arabiyah, 1989), Terj. Imam Khoiri, *Kritik Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), 591.

Gagasan yang dilontarnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan studi tentang rekonstruksi metodologi para sejarawan pada masa itu. Kemahirannya dalam menguasai konsep epistemologi membuatnya semakin mengguncang pandangan keilmuan di dunia. Sejak awal abad ke 20-an, Muhammad bid al-J bir mencoba serius kajiannya dengan secara rutin menerbitkan artikel-artikelnya di berbagai media yang berkenaan dengan wacana-wacana sosiokultural dan keagamaan yang sering diperbincangkan. Muhammad bid al-J bir sering disejajarkan dengan tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam seperti Fatima Mernisi (Maroko), Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Arkoun (Aljazair), Anna'im (Sudan), Ziaul Haq (Pakistan), Asghar Ali Engineer (India) dll.

bid al-J bir sebagaimana Hasan Hanafi, dikenal sangat produktif menghasilkan karya kritisnya, baik dalam bentuk makalah, artikel hingga buku yang utuh dan serius. Produktifitasnya sama sekali tidak pernah mengendurkan kualitas dan ketajaman karya-karyanya. bid al-J bir sangat terkenal di kalangan akademisi yang fokus mempelajari filsafat ketika bid al-J bir meluncurkan buku *Takw n al-Aql al-'Arab*. Buku tersebut tercipta dimulai dari edisi pertama dari karyanya yang berjudul Kritik Nalar Arab (*Naqd al-'Aql al-'Arab*).

Dari sisi lain, pola pemikiran al-J bir cenderung dipengaruhi oleh rekonstruksi pos-strukturalisme (posmodern) yang berkembang dalam filsafat Prancis. akan tetapi kecenderungan tersebut tidak dapat dimarjinalkan bahwa al-J bir juga dipengaruhi oleh karya-karya filsafat yang ditulis para filosof Islam seperti Alkindi dan Ibnu Rusyd.

2. Pemikiran Muhammad Abed Aljabiri

a. Membangun Kesadaran Muslim Islam

Menelusuri pola pemikiran Muhammad bid al-J bir merupakan suatu pekerjaan yang berat untuk dilakukan, selain dari kepribadiannya yang sangat fenomenal bagi kalangan fundamentalis, metode tulisannya pun cenderung bersifat integratif dan interkonektif dalam membahas suatu permasalahan. Artinya bahwa ketika ingin membuka tabir pemikirannya Muhammad bid al-J bir dalam menyelesaikan suatu permasalahan, maka secara otomatis akan menemukan banyak objek yang perlu direnungkan. Sebagai contoh, ketika bid al-J bir menulis tentang sejarah peradaban Arab, maka dalam kajian tersebut tidak hanya permasalahan

sejarah dan kebudayaan, akan tetapi permasalahan ontologi metafisikapun akan termuat di dalam pembahasan sejarah peradaban Arab tersebut.⁵

Walaupun ruang lingkup pembahasan tentang pola pemikiran bid al-J bir tersebut sangat luas, tidak tertutup kemungkinan untuk membahasnya secara komprehensif. Rekontruksi peradaban Arab yang dikembangkan oleh Muhammad Abed Aljabiri adalah salah satu fokus pemikirannya yang menarik untuk dicermati.

Gejala sosial pada masa bid al-J bir hidup merupakan bahan pemicu perkembangan pemikirannya. Beberapa persoalan yang diangkat oleh bid al-J bir dalam karyanya yang berjudul *Formasi Nalar Arab* adalah: *Pertama*, pemikirannya tersebut ingin memberikan mekanisme dan solusi terhadap kegalauan masyarakat Arab ketika bersentuhan dengan kebudayaan Yunani yang cenderung mengedepankan penalaran. Hal ini diperparah ketika pada masa itu masyarakat Arab sedang disibukkan dengan pertikaian antarsuku. Di balik itu semua terdapat suatu kelompok elit yang paling memiliki kuasa penuh yakni kelompok Qurays.

Kedua, ketidakberdayaan masyarakat Arab untuk melepas belenggu legalitas kebudayaan nenek moyang mereka yang dapat merusak citra peradaban Arab ketika berhadapan dengan perkembangan zaman. Justru sikap apologis kebudayaan yang semakin berkembang, tidak memiliki makna yang positif terhadap kebudayaan yang dipertahankan.

Ketiga, bid al-J bir berusaha untuk menyelaraskan paradigma secara Arab dengan sejarah perkembangan renaissans di Eropa. Dalam pandangan bid al-J bir, sejarah peradaban Islam cenderung terputus dan tidak seimbang. Terputusnya sejarah tersebut mengakibatkan peradaban Arab menjadi semakin tidak bermartabat seiring perubahan zaman.

Keempat, bid al-J bir ingin menyampaikan bahwa semua tradisi tersebut tidak dibolehkan untuk dianggap sebagai suatu yang telah objektif dan sakral, melainkan bahwa tradisi tersebut merupakan suatu hal yang harus direkontruksikan dan disesuaikan dengan situasi masa lalu dan masa sekarang.

Kelima, untuk mengembangkan dan memberi pemahaman kepada umat muslim bahwa dalam menyelesaikan permasalahan harus perangkat dari sudut pandang yang bersifat integratif, yakni permasalahan fiqh, gramatika Arab, humanitas dan lain sebagainya tidak dapat dipisahkan. Begitu pula sebaliknya, umat

⁵ Abed Aljabiri, *Takwin al- 'Aqli al'Arabi ...*, 25.

muslim jangan hanya tenggelam dalam pemahaman fikih dan gramatikanya dengan dalih bahwa semua itu adalah tradisi yang tidak boleh diganggu gugat walaupun nilainya mengalami pertentangan yang sengit terhadap nilai-nilai humanitas pada masa itu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bid al-J bir ingin melakukan program yang besar bagi generasi umat muslim di dunia yakni, melakukan penulisan ulang tentang sejarah peradaban Islam yang berkembang di Jazirah Arab yang cenderung tidak memiliki keseimbangan antara penjelasan ilmu pengetahuan, keagamaan dan politik.

Untuk menjawab atau memberikan solusi terhadap persoalan di atas, Muhammad bid al-J bir menjelaskan bahwa umat muslim di Arab harus sadar dalam memahami tradisi yang mereka anut. Hal ini sangat penting karena kekeliruan dalam memaknai tradisi akan menyebabkan kejumudan di kalangan umat muslim di Arab. Penulis beranggapan bahwa bid al-J bir sangat serius untuk melontarkan kritiknya melalui karyanya yang berjilid-jilid tersebut. Kegelisahan bid al-J bir dalam melihat fakta sosial yang tidak mencerdaskan generasi muslim tersebut secara tidak langsung telah menjadi bahan pemicu utama dalam melahirkan karya-karyanya yang mampu mempengaruhi kalangan ilmuwan pada masa itu.

Beberapa indikator yang dikembangkan oleh al-J bir dalam mendeskripsikan sejarah peradaban Arab pada dasarnya meliputi: proses pembentukan kultur Arab klasik, Arab pasca proses kodifikasi, dan perkembangan kreatifitas pengetahuan Arab Islam. Ketiga indikator tersebut yang menciptakan perluasan argumentasi-argumentasi bid al-J bir dalam merekonstruksi kritik formasi nalar Arabnya.

Proses pembentukan nomenklatur tentang kritik formasi nalar Arabnya tersebut dilatarbelakangi oleh kecintaan bid al-J bir terhadap kebudayaan Arab itu sendiri. Rasa cinta terhadap Arab tersebut muncul karena al-J bir sangat kagum dengan proses pengembangan pembentukan karakteristik pengetahuan di Arab yang sangat kompleks. Dalam pemahamannya, pengetahuan tentang Arab akan mengangkat wacana tentang tradisi, agama, kekalifahan, ideologi, dogma, filsafat, fikih, filosof muslim dan Yunani serta pemikiran-pemikirannya tentang Islam.

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat dipastikan bahwa objek kajian tentang nalar Arab menurut al-J bir tidak bersifat stagnan, melainkan lebih bersifat dinamis. Pembahasan nalar Arab tidak dibatasi oleh teritorial, spasial dan temporal, melainkan persoalan interaksi peradaban Yunani dengan Islam dan persoalan tokoh-tokoh

filsafat Islampun turut mewarnai kajian al-J bir dalam menginterpretasi program nalar Arabnya tersebut.

Terdapat sebuah masa dalam pandangan al-J bir yang menjadi sumber titik perbedaan antara Arab klasik yang cenderung berbalut dogma-dogma dengan Arab pengembangan yang identik dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Masa transisi tersebut disebut al-J bir sebagai masa kodifikasi kebudayaan Arab.⁶

Masa kodifikasi tersebut berlangsung mulai akhir pemerintahan Dinasti Umayyah hingga berlangsung pada masa Dinasti Abbasiyah dan Fatimiyah. Hasil dari proses pengkodifikasian tersebut menyebabkan bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa yang fenomenal dengan ditandai dengan kaedah gramatikalnya (*na w*) yang tidak mengalami perubahan yang berarti walaupun sering ditempa oleh pertikaian politik dalam sejarah peradaban Islam.

b. Konsep Epistemologi Islam

Melalui bangunan analisisnya bid al-J bir mengenai peradaban pengetahuan tentang filsafat Islam yang berkembang di Arab, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lingkungan seperti pengaruh budaya Badui, Yunani, politik dan upaya-upaya lainnya yang tidak luput dalam kajian al-J bir. Hasil dari proses menganalisis permasalahan di atas, al-J bir menemukan tiga aspek epistemologi yang berkembang dalam peradaban Arab, yakni aspek *bay n*, *burh n* dan *'irf n*.⁷

1. Konsepsi Bay n

Kata *bay n* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berartikan penjelasan, penyampaian. makna kata secara etimologi tersebut menjadi lebih luas dan mendalam ketika dihadapkan dalam sebuah terimonologi yang dikembangkan dalam pendekatan filosofis, yakni *bay n* merupakan suatu metodologi pemahaman dalam memahami makna-makna tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan *bay n* konteks masyarakat Arab sangat berhubungan dengan kaedah gramatika bahasanya dalam memami teks al-Qur'an.⁸

bid al-J bir menggunakan aspek *bay n* tersebut sebagai salah satu landasan dalam mengklasifikasikan tradisi Arab yang dimaksudkannya. Melalui

⁶ Muhammad Abed Aljabiri, *Al-D n Wa al-Dawlah wa Ta b q al-Syar 'ah* (Beirut: Markaz Dir sah Alwa dah Al-Arabiyah, 1996), Terj. Mujiburrahman, *Agama Negara dan Penerapan Syari'at Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2011), 23.

⁷ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam* (Jakarta: UII Pres, 2006), 14.

⁸ Ahmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, cet.VII (Yogyakarta: Absolut, 2011), 43.

aspek ini, al-J bir mengemukakan bahwa di balik karunia dari bahasa Arab tersebut ternyata dapat mengakibatkan tradisi Arab menjadi terkungkung dalam satu pemahaman yang sempit, misalnya masyarakat Arab cenderung sulit membuka diri dari pemahaman-pemahaman fikih yang telah dibakukan oleh para pendahulunya. Padahal jika dilihat dari eksistensi hukum fikih sangat ditentukan oleh perkembangan spasial temporal yang dialami oleh sekelompok masyarakat.

Dengan demikian, al-J bir melalui program formasi nalar Arabnya tersebut ingin mengajak masyarakat Arab untuk menyadari kenyataan, bahwa tidak semua tradisi yang ditinggalkan para pendahulu-pendahulu Arab tersebut disakralkan secara utuh, sehingga dapat menyebabkan karakter masyarakat Arab menjadi statis. Bahkan lebih dari itu dipastikan peradaban keilmuan di Arab akan mengalami tantangan yang lebih besar.

2. Konsepsi *Burh n*

Sama halnya dengan kata *bay n*, *burh n* juga berasal dari bahasa Arab yang berarti sebuah pembuktian. Dalam pendekatan terminologi, *burh n* merupakan suatu proses penalaran yang mendorong memahami makna-makna ayat al-Qur'an dan dikontekstualisasikan dengan realitas sosial. Aspek *burh n* disebut sebagai kelanjutan pemahaman pasca *bay n*, yang membahas tentang sikap dan kaedah yang digunakan para filosof dalam menghubungkan kesesuaian teks al-Qur'an dengan konteks al-Qur'an.

Kaitanya dengan programnya al-J bir, melalui aspek *burh n* tersebut masyarakat Arab mampu membuka kesadaran bersikap dalam berkomunikasi dengan tradisi-tradisinya yang cenderung memenjarakan pemikiran mereka, yang justru akal tersebut merupakan karunia Allah yang diberikan kepada umat manusia.

3. Konsepsi *'Irf n*

bid al-J bir menjelaskan bahwa masyarakat Arab dikarunia Allah Swt. dengan gramatika bahasanya, dan masyarakat Yunani dikaruniai dengan filsafatnya. Argumen tersebut secara tidak langsung menyampaikan bahwa al-J bir sangat cinta dan kagum terhadap peradaban keilmuan yang berkembang di Arab, tentu maksud kawasan Arab dalam pemahamannya sangat dinamis.

c. Ilmu dan Politik

Pembahasan bid al-J bir terkait kajian ilmu dan politik cenderung memahami proses kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di wilayah Madinah. Alasan

utama *bid al-J bir* memfokuskan kajian di wilayah tersebut karena memiliki nilai-nilai ilmu yang kompleks, baik dari sisi instrumen politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam konteks konsep kritik formasi nalar Arab yang dikembangkannya, dalam hal ini *bid al-J bir* secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa persatuan antara politik dan ilmu pengetahuan telah dimulai dari wilayah Madinah.

Penting untuk dipahami bahwa interpretasi *bid al-J bir* dalam menganalisis perkembangan politik di wilayah Madinah yang ketika itu dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. tidak berangkat dari pendekatan apologis. Artinya, *bid al-J bir* tidak menjelaskan kehebatan kepribadian Nabi Muhammad Saw., namun *bid al-J bir* memaparkan hasil dari kebijakan yang terjadi pada masa kepemimpinan oleh Nabi Muhammad Saw. Hasil-hasil kebijakan tersebut diantaranya, regulasi kemajemukan suku, karakter, kepentingan, dan kesatuan umat manusia.

Wilayah Madinah dalam pemahaman *bid al-J bir* merupakan salah satu daerah yang dijadikannya sampel untuk mengkumandangkan bahwa bangsa Arab itu besar dan berwibawa. Fakta sosial yang terjadi pada bangsa Arab yang dimaksudkan oleh *bid al-J bir* seiring perubahan waktu mengalami kemunduran yang drastis.

d. Analisis dan Kontekstualisasi Pemikiran Muhammad Abid Aljabiri

Secara tidak langsung penulis mengamati bahwa pemikiran *bid al-J bir* bersifat kritis historis. Artinya, pola pemikirannya mencoba untuk mengangkat fakta sejarah yang terkaburkan dan itu terjadi pada bangsa Arab dan kemudian *bid al-J bir* berusaha untuk mendekonstruksikan fakta sejarah tersebut. Walaupun terdapat beberapa hal yang belum diselesaikan oleh *bid al-J bir*, namun wacana yang diangkatnya dapat menimbulkan karya-karya baru yang terus membahas tentang kajian bangsa Arab secara kritik historis.

Pro dan kontra dalam karya tulis memang merupakan hal yang wajar dalam dialektika keilmuan di dunia. Berkaitan dengan pemikiran *bid al-J bir*, tidak sedikit pula para pengkritik dan para pendukung *bid al-J bir* bermunculan setelah karya fenomenalnya lahir (kritik formasi nalar Arab).

Pemikiran *bid al-J bir* berangkat dari landasan epistemologi yang bersifat integratif. Hal ini terbukti ketika proses kritik fakta sejarah bangsa Arab yang dikembangkannya berangkat dari pendekatan *bay' n*, *burh n* dan *'irf n*. Melalui

tiga pendekatan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut objek-objek yang dianalisis oleh bid al-J bir banyak mengundang perhatian para pemikir yang berada di wilayah timur dan barat dunia ini.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dikembangkan oleh bid al-J bir di atas sangat menarik untuk dianalisis dalam konteks Aceh. Terdapat beberapa sisi penting ketika menghubungkan pemikiran bid al-J bir dengan kasus-kasus yang berkembang di Aceh, pertama, sisi kritik historis. Artinya, dewasa ini belum ditemukan para pakar yang mampu mengangkat harkat martabat Aceh melalui interpretasi yang cemerlang berdasarkan karya-karya yang mampu menggugah dunia. Misalnya, karya-karya Hamzah Fansuri, Syekh Abdurrauf Assingili dan manuskrip klasik di Aceh belum tersentuh secara baik, padahal aktivitas menulusr karya tersebut lebih bermanfaat dari pada aktivitas yang hanya melahirkan karya-karya yang bersifat apologis.

Kedua, sisi epistemologi (*bay' n*, *burh' n* dan *'irf' n*). Dalam hal ini, dinamika sosial keagamaan di Aceh belum menggunakan secara baik tiga pendekatan epistemologi di atas. Akibatnya, wacana-wacana sosial dan keagamaan di Aceh cenderung seperti wilayah yang tidak memiliki peta. Inti persoalan mengenai isu-isu sosial keagamaan belum dianalisis dengan pendekatan epistemologis yang profesional, sehingga sikap-sikap menghakimi sepihak lebih mewarnai proses penyelesaian kasus-kasus sosial keagamaan di Aceh.⁹ Terdapat banyak sisi ketika kasus-kasus Aceh dikontekstualisasikan dengan pemikiran bid al-J bir, sisi-sisi tersebut di antaranya adalah sisi politik, ekonomi dan lain sebagainya.

C. Penutup

Munculnya pemikiran bid al-J bir tidak lepas dari faktor lingkungan yang dihadapinya, berangkat dari proses penelusuran dan analisis karya *Kritik Formasi Nalar Arab*, ditemukan bahwa corak pemikiran bid al-J bir bersifat kritik historis yang terkandung di dalam sistem kebudayaan bangsa Arab. Pendefinisian kurun waktu tentang bangsa Arab menurut bid al-J bir mencakup ruang dan waktu yang sangat panjang, mulai dari peradaban pra Islam di Mekkah hingga masa kejayaannya umat Islam (Dinasti Abbasiyah).

⁹ Zulfata, *Formasi Nalar Aceh* (Banda Aceh: Sepercenter, 2015), 5.

Pemikiran *bid al-J bir* terhadap wacana kritisnya tersebut didorong oleh beberapa sebab di antaranya adalah faktor kecintaannya terhadap khazanah perkembangan ilmu pengetahuan bangsa Arab, yang sering kali terlupakan oleh interpretasi sejarah peradaban Islam itu sendiri. *bid al-J bir* menegaskan bahwa sejarah peradaban Islam tidak benar jika disampaikan dan dipahami berdasarkan peristiwa-peristiwa politik semata, melainkan peristiwa merekonstruksi ilmu pengetahuan yang bersifat metafisika jauh lebih dominan dari pada faktor politik.¹⁰

Penting untuk dipahami bahwa *bid al-J bir* telah membuka cakrawala masyarakat muslim dengan pendekatan epistemologi Islam, akan tetapi tidak semua masyarakat yang dapat menerima hasil dari pemikiran *bid al-J bir*, sehingga masih terdapat sekelompok masyarakat yang alergi terhadap konsep pemikirannya.

Dalam konteks Aceh, bangunan epistemologi yang ditawarkan oleh *bid al-J bir* tentu sangat layak dikaji lebih mendalam. Meskipun formasi nalar Arab dan formasi nalar Aceh bisa jadi memiliki perbedaan paradigma tersendiri karena perbedaan sosio-kultural, akan tetapi beberapa titik persamaan dari gagasannya terlihat signifikan khususnya dalam proses implementasi syari'at Islam di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Aljabiri, Abed. *Takw n al-'Aql al'Arab*, (Beirut: Markaz Dir s t al-Wi dah al-'Arabiyyah, 1989), Terj. Imam Khoiri, *Kritik Formasi Nalar Arab*, Yogyakarta: IRCisoD, 2003.

_____. *Al-D n Wa al-Dawlah wa Ta b q al-Syar 'ah*. Beirut: Markaz Dir sah Alwa dah Al-Arabiyyah, 1996, terj., Mujiburrahman, *Agama Negara dan Penerapan Syari'at Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2011.

Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UII Pres, 2006.

Cooper, Jhon and Ronald Nettler, Mohammoud, *Islam and Modernity: Intellectuals respond*, Terj. Wakhid Nur Efendi, *Pemikiran Islam: dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet.XI. Bandung: Mizan, 1998.

¹⁰ Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal* (Jakarta: Paramadina, 2001), 10

Manila, Rossi. “Konsep Epitemologi Muhammad Abed Aljabiri”. *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015.

Maulana, Ahmad, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, cet.VII. Yogyakarta: Absolut, 2011.

Mulia, Musdah. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Zulfata. *Formasi Nalar Aceh*. Banda Aceh: Sepercenter, 2015.